

Budaya Sekolah Nir-Tertulis sebagai Mekanisme Sosial Pembentukan Disiplin Diri Siswa

Octavi Ayu Widyawati¹, Sri Panca Setyawati², Risaniatin Ningsih³

Universitas Nusantara PGRI Kediri¹²³

octaviayuw10@gmail.com¹, pancasetyawati@gmail.com², risadyne@gmail.com³

ABSTRACT

Self-discipline is a crucial trait that supports students' academic success and character development. While the cultivation of discipline in schools is typically associated with the enforcement of formal rules, at MAN 2 Kota Kediri, self-discipline also evolves through an unwritten school culture shaped by daily interactions. This study aims to describe this unwritten school culture as a social mechanism for fostering student self-discipline. A qualitative descriptive approach utilizing a case study design was employed. Data were gathered through interviews, observations, and documentation, and subsequently analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings reveal that the unwritten school culture develops through teacher role modeling, the cultivation of positive habits, social interactions among students, the social expectations of the school community, and informal reinforcement in the form of appreciation and reprimands. This process facilitates the internalization of disciplinary values, transforming disciplined behavior from mere rule compliance into a matter of personal conviction. The impact is evident in increased responsibility, punctuality, independent learning, and student engagement in both academic and non-academic activities. Thus, the unwritten school culture serves as an effective social mechanism for sustainably fostering student self-discipline.

Keywords: *unwritten school culture, self-discipline, social mechanism, students*

ABSTRAK

Disiplin diri merupakan karakter penting yang mendukung keberhasilan akademik dan perkembangan karakter peserta didik. Pembentukan disiplin di sekolah umumnya dikaitkan dengan penerapan aturan formal, tetapi di MAN 2 Kota Kediri disiplin diri juga berkembang melalui budaya sekolah nir-tertulis yang terbentuk dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan budaya sekolah nir-tertulis sebagai mekanisme sosial dalam pembentukan disiplin diri siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah nir-tertulis berkembang melalui keteladanan guru, pembiasaan positif, interaksi sosial antarsiswa, ekspektasi sosial warga sekolah, serta penguatan informal berupa apresiasi dan teguran. Proses tersebut mendorong internalisasi nilai-nilai disiplin sehingga perilaku disiplin berubah dari kepatuhan terhadap aturan menjadi kesadaran pribadi. Dampaknya terlihat pada meningkatnya tanggung jawab, ketepatan waktu, kemandirian belajar, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Dengan demikian, budaya sekolah nir-tertulis menjadi mekanisme sosial yang efektif dalam membentuk disiplin diri siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: budaya sekolah nir-tertulis, disiplin diri, mekanisme sosial, siswa

PENDAHULUAN

Disiplin diri merupakan salah satu karakter utama yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Siswa yang memiliki disiplin diri cenderung mampu mengatur waktu, mematuhi aturan, bertanggung jawab terhadap tugas, serta menunjukkan konsistensi dalam mencapai tujuan belajar. Oleh karena itu, pembentukan disiplin diri menjadi salah satu fokus penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena berkaitan erat dengan pengembangan karakter dan kesiapan peserta didik menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Selama ini pembentukan disiplin di sekolah umumnya dikaitkan dengan penerapan tata tertib, pemberian sanksi, maupun berbagai bentuk pengawasan yang bersifat formal. Aturan tertulis dipandang sebagai instrumen utama untuk mengendalikan perilaku siswa agar sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, pendekatan yang hanya mengandalkan regulasi formal sering kali menghasilkan kepatuhan yang bersifat sementara karena perilaku disiplin muncul akibat adanya kontrol eksternal, bukan kesadaran yang berasal dari dalam diri siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan disiplin memerlukan pendekatan yang mampu mendorong internalisasi nilai sehingga siswa berperilaku disiplin atas dasar kesadaran pribadi.

Dalam konteks pendidikan, budaya sekolah menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik (schein,2010). Budaya sekolah tidak hanya diwujudkan melalui kebijakan dan aturan resmi, tetapi juga melalui nilai, kebiasaan, interaksi sosial, tradisi, serta keteladanan yang berlangsung secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut berkembang menjadi budaya sekolah nir-tertulis, yaitu seperangkat norma dan kebiasaan yang dipahami bersama tanpa harus dituangkan dalam bentuk peraturan resmi. Melalui budaya tersebut, siswa belajar mengenai perilaku yang dianggap baik melalui proses observasi, pembiasaan, interaksi sosial, dan pengalaman langsung di lingkungan sekolah.

Peran lingkungan sosial dalam pembentukan disiplin juga didukung oleh penelitian Ashari et al. (2025) yang menunjukkan bahwa peer counseling berfokus solusi memiliki peluang untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar teman dapat menjadi media yang efektif dalam membangun perilaku positif melalui saling mengingatkan, memberikan dukungan, serta memperkuat komitmen terhadap perilaku disiplin. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa interaksi sosial di lingkungan sekolah memiliki kontribusi yang besar terhadap proses pembentukan disiplin diri, tidak hanya melalui peran guru tetapi juga melalui pengaruh teman sebaya.

Fenomena tersebut tampak pada MAN 2 Kota Kediri. Berdasarkan hasil observasi awal, madrasah ini tidak menitikberatkan pembentukan disiplin pada penerapan tata tertib tertulis yang ketat, tetapi lebih mengembangkan berbagai kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Siswa terbiasa hadir tepat waktu, mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib, menghormati guru, melaksanakan kegiatan keagamaan secara konsisten, menjaga kebersihan lingkungan, serta menyelesaikan tugas sesuai tanggung jawabnya. Perilaku tersebut berkembang melalui keteladanan guru, pembiasaan yang dilakukan secara berulang, interaksi antar siswa, serta ekspektasi sosial yang tumbuh dalam budaya madrasah. Kondisi ini menunjukkan bahwa disiplin diri dapat terbentuk melalui mekanisme sosial yang berlangsung secara alami tanpa bergantung sepenuhnya pada aturan formal.

Secara teoritis, proses tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Pembelajaran Sosial Bandura yang menyatakan bahwa individu mempelajari perilaku melalui observasi terhadap model, proses imitasi, dan interaksi dengan lingkungan sosial. Keteladanan guru, pengaruh teman sebaya, serta budaya sekolah menjadi sumber belajar yang memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai disiplin hingga berkembang menjadi kontrol diri. Dengan demikian, perilaku disiplin tidak lagi didasarkan pada rasa takut terhadap hukuman, melainkan tumbuh sebagai bagian dari kesadaran pribadi yang dilakukan secara konsisten.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara budaya sekolah dan pembentukan karakter disiplin siswa. Namun, kajian yang secara khusus menempatkan budaya sekolah nir-tertulis sebagai mekanisme sosial dalam pembentukan disiplin diri, terutama pada konteks madrasah, masih relatif terbatas.

Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada efektivitas aturan sekolah, program pembinaan karakter, atau layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji bagaimana budaya sekolah nir-tertulis bekerja melalui proses keteladanan, pembiasaan, interaksi sosial, ekspektasi sosial, dan penguatan informal sehingga mampu membentuk disiplin diri siswa secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya sekolah nir-tertulis sebagai mekanisme sosial dalam pembentukan disiplin diri siswa di MAN 2 Kota Kediri. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai budaya sekolah, pendidikan karakter, serta menjadi referensi bagi sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang mampu menumbuhkan disiplin diri siswa secara alami dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (sugiyono, 2017). Penelitian dilaksanakan di MAN 2 Kota Kediri dengan melibatkan dua orang siswa dan satu guru Bimbingan dan Konseling sebagai informan yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai budaya sekolah nir-tertulis sebagai mekanisme sosial dalam pembentukan disiplin diri siswa.

Budaya Sekolah Nir-Tertulis sebagai Mekanisme Sosial Pembentukan Disiplin Diri Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan disiplin diri siswa di MAN 2 Kota Kediri tidak hanya dipengaruhi oleh tata tertib sekolah, tetapi juga oleh budaya sekolah nir-tertulis yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Budaya tersebut terbentuk melalui berbagai kebiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah sehingga menjadi norma sosial yang dipahami bersama. Meskipun tidak seluruhnya dituangkan dalam bentuk aturan formal, siswa telah mengetahui perilaku yang dianggap tepat dan berusaha menyesuaikan diri dengan budaya yang berlaku di lingkungan sekolah.

Keteladanan guru menjadi bentuk budaya nir-tertulis yang paling dominan. Berdasarkan hasil wawancara, guru selalu berusaha menunjukkan sikap disiplin melalui ketepatan waktu, tanggung jawab dalam melaksanakan pembelajaran, serta konsistensi menjalankan berbagai kegiatan sekolah. Perilaku tersebut diamati oleh siswa dan secara bertahap menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1986) yang menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses observasi terhadap figur yang dianggap memiliki pengaruh.

Selain keteladanan guru, pembiasaan juga menjadi faktor penting dalam membentuk disiplin siswa. Kegiatan seperti hadir tepat waktu, mengikuti pembelajaran secara tertib, menjaga kebersihan kelas, melaksanakan kegiatan keagamaan, serta menghormati guru dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan. Pembiasaan tersebut tidak lagi dipandang sebagai kewajiban yang harus dipenuhi karena adanya hukuman, melainkan telah menjadi bagian dari karakter siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya sekolah mampu menginternalisasikan nilai disiplin melalui pengalaman yang dilakukan secara berulang.

Interaksi antar siswa turut memperkuat terbentuknya budaya disiplin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa saling mengingatkan ketika terdapat teman yang terlambat, kurang tertib, atau belum melaksanakan tanggung jawabnya. Teguran yang diberikan tidak bersifat memaksa, tetapi

dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Situasi tersebut menunjukkan adanya kontrol sosial informal yang berkembang secara alami dalam lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan Berger dan Luckmann (1966) yang menjelaskan bahwa norma sosial terbentuk melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan kelompok.

Budaya nir-tertulis juga diperkuat oleh ekspektasi sosial yang berkembang di lingkungan madrasah. Siswa memahami bahwa perilaku disiplin merupakan sikap yang diharapkan oleh guru maupun teman sebaya. Oleh karena itu, mereka berusaha mempertahankan perilaku positif agar memperoleh penerimaan sosial dalam lingkungan sekolah. Penguatan melalui pujian, apresiasi, maupun teguran yang diberikan secara informal semakin memperkuat kebiasaan tersebut sehingga disiplin berkembang menjadi kesadaran pribadi, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan.

Dinamika Proses Pembentukan Disiplin Diri Melalui Budaya Nir-Tertulis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan disiplin diri berlangsung melalui proses yang bertahap. Pada tahap awal, siswa mengamati perilaku guru dan teman sebaya yang menunjukkan sikap disiplin dalam berbagai aktivitas sekolah. Pengamatan tersebut menjadi dasar bagi siswa untuk memahami perilaku yang sesuai dengan budaya sekolah.

Tahap berikutnya ditunjukkan melalui proses peniruan terhadap perilaku yang diamati. Siswa mulai membiasakan diri datang tepat waktu, mengikuti pembelajaran secara tertib, menyelesaikan tugas sesuai jadwal, serta aktif mengikuti kegiatan sekolah. Perilaku yang awalnya dilakukan karena mengikuti lingkungan secara perlahan berubah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sadar.

Seiring dengan berlangsungnya proses pembiasaan, terjadi internalisasi nilai disiplin dalam diri siswa. Mereka tidak lagi berperilaku disiplin karena takut memperoleh teguran, tetapi karena memahami pentingnya disiplin bagi diri sendiri. Kesadaran tersebut terlihat dari kemampuan siswa mengatur waktu belajar, bertanggung jawab terhadap tugas, serta mempertahankan perilaku disiplin meskipun tidak berada dalam pengawasan guru. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan dari kontrol eksternal menuju kontrol diri internal sebagaimana dijelaskan dalam Self-Determination Theory oleh Deci dan Ryan (2000).

Proses tersebut kemudian diikuti dengan kemampuan siswa menyesuaikan diri terhadap norma yang berkembang di lingkungan sekolah. Adaptasi berlangsung melalui interaksi sosial yang terus-menerus sehingga perilaku disiplin menjadi bagian dari identitas siswa. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa mampu mempertahankan perilaku disiplin dalam berbagai situasi, baik saat proses pembelajaran berlangsung maupun di luar

kelas. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah nir-tertulis telah berhasil membentuk disiplin diri yang relatif stabil.

Kontribusi Disiplin Diri terhadap Prestasi Akademik dan Non Akademik

Disiplin diri yang terbentuk melalui budaya sekolah nir-tertulis memberikan kontribusi terhadap perkembangan akademik maupun non-akademik siswa. Dalam aspek akademik, siswa menunjukkan kebiasaan belajar yang lebih teratur, mampu mengumpulkan tugas tepat waktu, serta mempertahankan hasil belajar yang baik. Guru Bimbingan dan Konseling juga menyampaikan bahwa siswa yang memiliki disiplin diri cenderung lebih bertanggung jawab dalam mengikuti proses pembelajaran dan memiliki etos belajar yang positif.

Pada aspek non-akademik, disiplin diri terlihat melalui keterlibatan aktif siswa dalam organisasi maupun kegiatan ekstrakurikuler. Siswa mampu menjalankan tanggung jawab yang diberikan sekolah, bekerja sama dengan teman, serta menunjukkan sikap kepemimpinan dalam berbagai kegiatan. Selain itu, kedisiplinan juga tampak dalam keikutsertaan siswa pada kegiatan keagamaan yang menjadi ciri khas budaya madrasah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah nir-tertulis tidak hanya menghasilkan kepatuhan terhadap kebiasaan yang berlaku, tetapi juga membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Disiplin yang berkembang melalui proses internalisasi nilai menjadikan siswa lebih mandiri, bertanggung jawab, serta mampu mengelola perilakunya dalam berbagai situasi. Dengan demikian, budaya sekolah nir-tertulis dapat dipahami sebagai mekanisme sosial yang efektif dalam membentuk disiplin diri sekaligus mendukung pencapaian akademik dan pengembangan potensi non-akademik siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah nir-tertulis berperan sebagai mekanisme sosial yang efektif dalam membentuk disiplin diri siswa di MAN 2 Kota Kediri. Pembentukan disiplin tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan aturan formal, tetapi juga melalui nilai, kebiasaan, dan interaksi sosial yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah. Keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, pengaruh teman sebaya, ekspektasi sosial, serta penguatan informal menjadi faktor utama yang mendorong siswa menginternalisasi nilai-nilai disiplin hingga menjadi bagian dari kesadaran pribadi.

Proses pembentukan disiplin diri berlangsung secara bertahap, dimulai dari pengamatan terhadap perilaku guru dan teman sebaya, dilanjutkan dengan proses peniruan, pembiasaan, internalisasi nilai, hingga terbentuk perilaku disiplin yang dilakukan secara mandiri tanpa bergantung pada

pengawasan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah nir-tertulis mampu menciptakan lingkungan yang mendukung berkembangnya kontrol diri siswa secara berkelanjutan.

Disiplin diri yang telah terinternalisasi memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan akademik maupun non-akademik siswa. Dalam bidang akademik, siswa menunjukkan tanggung jawab yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran, mengelola waktu belajar, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Sementara itu, pada bidang non-akademik, disiplin diri mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam organisasi, kegiatan ekstrakurikuler, dan berbagai aktivitas sekolah lainnya. Dengan demikian, budaya sekolah nir-tertulis tidak hanya membentuk perilaku disiplin, tetapi juga mendukung perkembangan karakter dan pencapaian siswa secara menyeluruh.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah diharapkan dapat mempertahankan dan memperkuat budaya sekolah nir-tertulis yang telah berkembang melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Budaya tersebut perlu terus dijaga karena terbukti mampu membentuk disiplin diri siswa secara lebih alami dan berkelanjutan.

- 1) Guru, khususnya guru Bimbingan dan Konseling, diharapkan terus berperan sebagai teladan serta memberikan pendampingan kepada siswa dalam mengembangkan kesadaran disiplin. Penguatan melalui apresiasi, motivasi, dan pembiasaan positif perlu dilakukan secara konsisten agar nilai-nilai disiplin semakin terinternalisasi dalam diri siswa.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan kajian mengenai budaya sekolah nir-tertulis pada jenjang pendidikan maupun lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat melibatkan jumlah informan yang lebih banyak atau menggunakan pendekatan yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ashari, P. M., Ratnawati, V., & Puspitarini, I. Y. D. (2025). Peluang peer konseling berfokus solusi untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 497–504.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.